

## ABSTRAK

Nama : Charly Susilo Arifin  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Perancangan Museum Wayang Nusantara di Kota Baru Parahyangan Bandung  
Pembimbing : 1. Ir. Dwi Kustianingrum, M.T.  
2. Ir. Theresia Pynkyawati, M.T.

*Wayang merupakan seni pertunjukan drama tradisional yang menggunakan boneka sebagai peran yang disajikan oleh seorang dalang. Seiring berkembangnya zaman, wayang semakin kurang dikenali karena kalah bersaing dengan kesenian yang lebih modern serta kurangnya fasilitas publik yang bisa menarik minat pengunjung terhadap kesenian wayang. Keberadaan museum kota Bandung masih dirasa kurang karena kurang lengkapnya koleksi-koleksi yang tersedia. Serta ditinjau dari bentuk arsitekturnya museum yang ada di Indonesia maupun yang ada di Bandung kurang menarik minat pengunjung karena kurang mencerminkan bangunan museum. Dengan kondisi demikian, maka akan dirancang Museum Wayang Nusantara di Kota Baru Parahyangan sebagai sarana merawat, memamerkan, edukasi, rekreasi dan berbagai jenis wayang dengan pendekatan arsitektur neo vernakular. Dengan pendekatan pendekatan tersebut, bangunan museum dapat memiliki karakter kuat yang bisa menggambarkan secara visual dan dapat menerjemahkan suasana, bentuk, seni dan budaya yang tradisional tetapi dikemas dengan lebih modern agar dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman dan menjadi daya tarik pengunjung. Selain memamerkan berbagai jenis wayang, museum ini akan dilengkapi dengan ruang pameran lukisan, alat musik, kayon, studio foto, auditorium, perpustakaan dan mini amphiteater. Penerapan arsitektur neo vernacular diterapkan pada fasade bangunan dengan menggunakan ornament wayang dan transformasi dari atap tradisional*

**Kata kunci:** *Museum, Wayang Nusantara, Arsitektur Neo Vernacular.*

## ABSTRACT

*Name* : Charly Susilo Arifin  
*Study Program* : Architecture  
*Title* : *The design of the Wayang Nusantara Museum in Kota Baru Parahyangan Bandung*  
*Counsellor* : 1. Ir. Dwi Kustianingrum, M.T.  
2. Ir. Theresia Pynkyawati, M.T.

*Wayang is a traditional dramatic performance art that uses puppets as a role presented by a puppeteer. As the era progresses, wayang is less recognized because it loses competition with more modern art as well as the lack of public facilities that can attract visitors to puppet art. The existence of bandung city museum is still felt less because of the lack of complete collections available. As well as being reviewed from the form of architecture of museums in Indonesia and those in Bandung is less attractive to visitors because it does not reflect the building of the museum. With such conditions, it will be designed by Wayang Nusantara Museum in Kota Baru Parahyangan as a means of caring, exhibiting, education, recreation and various types of puppets with a neo vernacular architectural approach. With this approach, museum buildings can have powerful karakter that can visually depict and can translate traditional atmosphere, form, art and culture but are packaged more modernly in order to adapt to the progress of the times and become a visitor attraction. In addition to exhibiting various types of puppets, the museum will be equipped with painting showrooms, musical instruments, kayons, photo studios, auditoriums, libraries and mini amphiteaters. The application of neo vernacular architecture is applied to the façade of the building using puppet ornaments and tranformations of traditional roofs*

**Keywords:** *Museuem, Wayang Nusantara, Neo Vernacular Architecture.*